



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

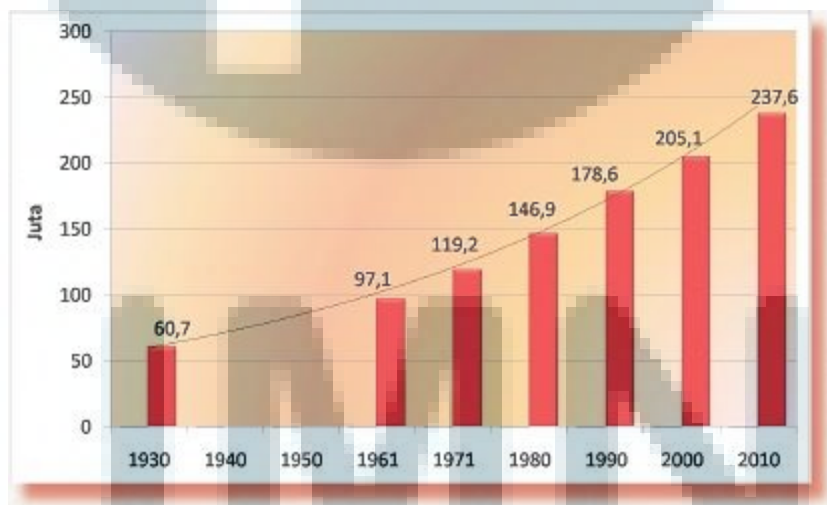
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk tertinggi ke-4 di dunia. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Fasli Jalal mengungkapkan pada 2013 ini diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan bertambah menjadi 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49 persen per tahun (www.republika.co.id).

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Jumlah penduduk Indonesia



(Sumber: Data Agregat Sensus Penduduk 2010, BPS)

Jumlah penduduk Indonesia yang tinggi dan terus meningkat dari tahun ke tahun tentunya menimbulkan berbagai akibat, baik itu positif, maupun negatif.

Namun bukan hanya jumlah penduduk yang bertambah, tetapi juga jumlah penduduk kelas menengah dengan pendapatan perkapita mencapai US\$ 3.500 (www.kemenperin.go.id), yang memiliki daya beli yang cukup, dan seringkali konsumtif. Berdasarkan data Bank Dunia, pada tahun 2003 jumlah kelas menengah di Indonesia hanya 37,7 persen dari populasi. Namun pada tahun 2010 kelas menengah telah mencapai 134 juta jiwa atau 56,5 persen (www.viva.co.id). Peningkatan jumlah penduduk kelas menengah ini tentunya tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang selalu di atas 6 persen per tahun selama periode 2010-2012. Pertumbuhan ekonomi yang membaik ini juga diikuti oleh menurunnya tingkat pengangguran terbuka dari 9,86 persen pada tahun 2004, menjadi 5,92 persen pada bulan Maret di tahun 2013 (www.bbc.co.uk).

Melihat potensi pasar Indonesia yang sangat besar ini, semakin banyak perusahaan dari berbagai industri yang berlomba-lomba untuk menemukan dan memenuhi beragam kebutuhan masyarakat Indonesia. Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan (*profit*), menjaga kelangsungan hidup (*going concern*), dan pertumbuhan (*growth*). Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk mengelola segala sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, terutama di tengah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat.

Tujuan perusahaan secara umum adalah mendapatkan laba. Bagi perusahaan pada umumnya, menghasilkan laba yang besar belum mampu menjadi ukuran bahwa

perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Laba yang diperoleh harus dibandingkan dengan aset atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Profitabilitas merupakan tujuan jangka panjang untuk semua perusahaan agar dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya / *survival* (Abdul Raheman, 2011). Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan menghitung rasio profitabilitas. Perusahaan yang melakukan manajemen sumber daya secara efektif akan meningkatkan profitabilitas dilihat dari sisi produktivitas dan efisiensi (Ammar Ali Gull, 2013).

Salah satu aktivitas utama perusahaan dalam pencapaian laba adalah melalui penjualan. Penjualan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan tunai dan kredit. Perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume penjualan serta memperluas pangsa pasar. Pada saat perusahaan melakukan sistem penjualannya secara kredit maka kemudian akan menimbulkan piutang usaha yang merupakan jumlah yang terutang oleh pelanggan pada perusahaan akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Hal ini akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan terutama berdampak pada arus kas. Perusahaan tentu berusaha mengelola piutangnya dengan baik agar laporan arus kas perusahaan juga dalam keadaan baik.

Dilihat dari urutannya dalam laporan keuangan, piutang berada di urutan kedua setelah kas. Hal ini berarti piutang merupakan aset yang *liquid*. Karena piutang

merupakan salah satu investasi dari aktiva lancar, maka piutang dianggap memiliki waktu perputaran yang cepat (kurang dari satu tahun) sehingga aktiva ini mudah dicairkan menjadi uang kas.

Namun, seringkali terjadi penagihan piutang yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan perusahaan, yang tentunya akan berdampak pada arus kas perusahaan dan berpengaruh pada efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan harus melakukan pengelolaan yang tepat atas piutang karena pada saat-saat tertentu piutang juga dapat menjadi biaya bagi perusahaan yaitu pada saat perusahaan tidak dapat melakukan penagihan kepada pelanggan dan menyebabkan kebutuhan dana yang diinvestasikan dalam piutang semakin besar. Piutang hendaknya memiliki jangka waktu pengembalian yang tidak terlalu lama sehingga dapat segera direalisasikan menjadi kas. Menurut Riyanto dalam Hutami (2010), semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

Selain besarnya jumlah piutang, kecepatan kembalinya piutang menjadi kas juga sangat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Kecepatan pelunasan piutang menjadi kas ini disebut perputaran piutang. Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008:189). Sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi perputaran piutang, berarti perusahaan semakin efisien dalam mengelola piutangnya, dan dana yang

ditanamkan dalam piutang akan semakin rendah. Semakin rendah investasi dalam piutang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang semakin meningkat (Gitman, 2009:653).

Selain dalam bentuk piutang, dana perusahaan juga dapat diinvestasikan dalam bentuk persediaan, yang juga merupakan elemen dari aktiva lancar. Persediaan dapat segera ditransformasikan menjadi laba melalui penjualan apabila perusahaan melakukan pengelolaan persediaan dengan baik. Sama seperti piutang, persediaan merupakan elemen yang terus menerus berputar. Perputaran persediaan merupakan berapa kali rata-rata persediaan terjual selama periode berjalan (Weygandt; Kimmel; Kieso, 2011:671). Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang (Kasmir, 2008:180).

Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut rasio profitabilitas. Menurut Sartono dalam Bramasto (2011), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri; sehingga rasio profitabilitas dapat diukur melalui perbandingan laba dengan penjualan, aktiva, dan modal. *Return on Assets* merupakan salah satu alat pengukuran profitabilitas dan juga merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penulis menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini karena rasio

tersebut mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dari aktiva perusahaan dan menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola aktiva, dimana variabel yang ingin diteliti penulis, yaitu piutang dan persediaan, merupakan elemen dari aktiva, khususnya aktiva lancar. ROA diukur dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total aktivanya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan investasi yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas.

Perusahaan akan memperoleh keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Perusahaan yang kegiatan bisnisnya berfokus pada penjualan barang biasanya disebut perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang hanya menjual barang-barang dagang tanpa terlibat dalam proses produksi, sedangkan perusahaan manufaktur memproduksi barang-barang yang nantinya akan dijual ke konsumen. Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang semakin pesat terutama di era globalisasi saat ini, menuntut setiap perusahaan untuk memproduksi barang-barang yang berkualitas demi meningkatkan daya saing di pasaran. Menurut data Kementerian Perindustrian RI seperti yang terlihat pada Gambar 1.2, selama tahun 2010-2012 industri pengolahan non migas atau manufaktur kembali tumbuh di atas 5% setelah terkena imbas krisis ekonomi global di akhir tahun 2008 yang membuat industri manufaktur hanya bisa tumbuh 2,56% pada tahun 2009. Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa dari sembilan cabang industri di Indonesia, hanya ada tiga cabang industri

yang mengalami peningkatan pertumbuhan setelah tahun 2009, yaitu (1) Industri Pengolahan baik Migas maupun Non Migas, (2) Industri Perdagangan, Hotel, dan Restoran dan (3) Industri Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.

Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Industri Pengolahan Non Migas Tahun 2005-2012



(Sumber: www.kemenperin.go.id, Data Diolah)

Tabel 1.1 Pertumbuhan Sektor-sektor Ekonomi Periode 2004-2012

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	2,82	2,72	3,36	3,47	4,83	3,96	3,01	3,37	3,97
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-4,48	3,20	1,70	1,93	0,71	4,47	3,86	1,39	1,49
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6,38	4,60	4,59	4,67	3,66	2,21	4,74	6,14	5,73
a. Industri Migas	-1,95	-5,67	-1,66	-0,06	-0,34	-1,53	0,56	-0,94	-2,71
b. Industri Non Migas	7,51	5,86	5,27	5,15	4,05	2,56	5,12	6,74	6,40
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	5,30	6,30	5,76	10,33	10,93	14,29	5,33	4,82	6,40
5. KONSTRUKSI	7,49	7,54	8,34	8,53	7,55	7,07	6,95	6,65	7,50
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	5,70	8,30	6,42	8,93	6,87	1,28	8,69	9,17	8,11
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	13,38	12,76	14,23	14,04	16,57	15,85	13,41	10,70	9,98
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERSH.	7,66	6,70	5,47	7,99	8,24	5,21	5,67	6,84	7,15
9. JASA - JASA	5,38	5,16	6,16	6,44	6,24	6,42	6,04	6,75	5,24
PRODUK DOMESTIK BRUTO	5,03	5,69	5,50	6,35	6,01	4,63	6,22	6,49	6,23
PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS	5,97	6,57	6,11	6,95	6,47	5,00	6,60	6,98	6,81

Sumber : BPS diolah Kemenperin

Dengan peningkatan pertumbuhan tersebut, industri manufaktur (pengolahan non migas) merupakan penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dibanding industri lainnya, yakni 21,51% pada tahun 2010; 20,92% pada tahun 2011; dan 20,85% pada tahun 2012 seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.2. Kontribusi terbesar kedua terhadap PDB adalah dari Industri Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan. Sedangkan Industri Perdagangan, Hotel, dan Restoran berkontribusi terbesar ketiga terhadap PDB.

Tabel 1.2 Kontribusi Sektor-sektor Ekonomi terhadap PDB Nasional Periode 2010-2012

LAPANGAN USAHA	2010		2011		2012	
	N	K	N	K	N	K
	(Rp triliun)	(%)	(Rp triliun)	(%)	(Rp triliun)	(%)
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	985,45	15,31	1.093,47	14,72	1.190,41	14,44
2. PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	718,11	11,16	886,24	11,93	970,59	11,78
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1.595,78	24,79	1.803,49	24,28	1.972,85	23,94
a. Industri Migas	211,14	3,28	249,44	3,36	254,41	3,09
b. Industri Non Migas	1.384,64	21,51	1.554,05	20,92	1.718,44	20,85
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	49,12	0,76	56,70	0,76	65,12	0,79
5. KONSTRUKSI	660,80	10,27	756,69	10,19	860,98	10,45
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	882,49	13,71	1.022,11	13,76	1.145,60	13,90
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	423,17	6,57	491,24	6,61	549,12	6,66
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERSH.	466,66	7,26	534,98	7,20	598,52	7,26
9. JASA - JASA	654,68	10,17	783,33	10,55	888,68	10,78
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6.436,27	100,00	7.427,09	100,00	8.241,86	100,00

N - Nilai K - Kontribusi

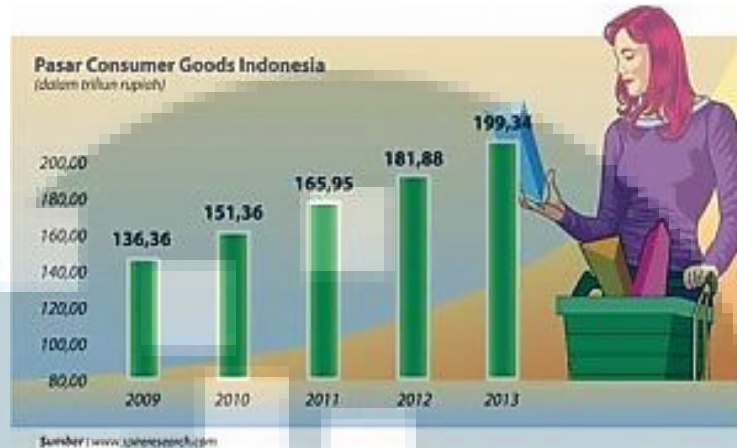
(Sumber: BPS Diolah Kemenperin)

Dalam industri manufaktur, sektor industri konsumsi terutama segmen makanan minuman dan tembakau merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dan terus meningkat terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas, yaitu 33,60% pada tahun 2010; 35,20% pada tahun 2011; dan 36,33% pada tahun 2012. Hal ini juga tercermin dari indeks saham sektor industri konsumsi yang

memiliki bobot 44% dari pembentukan indeks manufaktur, yang lebih tinggi dari dua sektor industri manufaktur lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar & kimia (www.kemenperin.go.id).

Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh perusahaan yang bergerak di sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2010-2012. Penulis menggunakan perusahaan-perusahaan dalam industri sektor konsumsi sebagai objek penelitian ini karena produk-produk dalam industri tersebut termasuk dalam *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) sehingga memiliki tingkat perputaran persediaan yang sangat tinggi (Majumdar, 1999:29). Menurut Septiani (2012), *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) merupakan barang-barang ritel yang pada umumnya diganti atau sebagian digunakan pada periode terbatas, baik dalam hitungan hari, minggu, bulan, ataupun dalam satu tahun. Produk FMCG memiliki umur simpan yang pendek, baik karena permintaan konsumen yang tinggi ataupun karena produk yang cepat buruk kualitasnya. Kebutuhan tersebut terdiri dari produk makanan dan minuman siap saji, kosmetik, perlengkapan mandi, obat-obatan, serta produk rumah tangga lainnya yang cepat terjual. Manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan akan barang konsumsi, terutama makanan dan minuman untuk bertahan hidup. Dilihat dari jumlah penduduk Indonesia terutama kelas menengah yang besar dan terus bertumbuh, tentunya menyebabkan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dapat memicu naiknya permintaan maupun konsumsi produk-produk FMCG.

Gambar 1.3 Grafik Pasar *Consumer Goods* Indonesia



(Sumber: www.marketing.co.id)

Pasar industri sektor konsumsi di Indonesia kian tumbuh positif walaupun ekonomi dunia mengalami guncangan. Industri sektor konsumsi tetap bertahan karena industri ini memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dilihat dari Gambar 1.3, dengan peningkatan sebesar 9,6% di tahun 2011 dari tahun sebelumnya, nilai pasar industri ini telah mencapai Rp165,95 triliun. Pada tahun 2010, nilai penjualan *consumer goods* naik 11% dibanding tahun sebelumnya. Semakin bergairahnya pasar sektor konsumsi di Indonesia membuat persaingan di industri ini juga semakin ketat karena banyaknya pemain baru yang masuk, sehingga perusahaan-perusahaan yang berkompetisi dalam industri ini melakukan berbagai macam kebijakan penjualan untuk terus meningkatkan volume penjualan dan mempertahankan kelangsungan usahanya, salah satunya dengan mempermudah syarat pembayaran melalui kebijakan penjualan kredit yang menghasilkan piutang.

Tabel 1.3 Tingkat Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan ROA pada beberapa Perusahaan Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012

	Receivable T/O (kali)			Inventory T/O (kali)			ROA (%)		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
ADES	3,80	3,68	6,85	17,75	7,79	3,61	9,76%	8,18%	21,43%
ULTJ	10,26	9,42	10,16	3,48	4,07	5,43	5,35%	5,89%	14,60%
GGRM	39,32	45,84	42,52	1,56	1,32	1,46	13,71%	12,68%	9,80%
UNVR	13,94	12,88	12,13	6,51	6,77	6,92	38,90%	39,73%	40,38%

(Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di BEI, Data Diolah)

Dilihat dari Tabel 1.3, pada tahun 2011 PT Akasha Wira International Tbk. (ADES) yang mengalami penurunan tingkat perputaran piutang sebesar 3,19% dan penurunan tingkat perputaran persediaan yang sangat signifikan yakni sebesar 56,09%, menghasilkan penurunan ROA sebesar 16,11%. Namun pada tahun 2012, terjadi peningkatan perputaran piutang yang signifikan sebesar 86,21% tetapi tingkat perputaran persediaan menurun sebesar 53,68%, ROA tetap meningkat secara tajam sebesar 161,80%.

Hal yang sama terjadi pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ). Walaupun pada tahun 2011 mengalami penurunan tingkat perputaran piutang sebesar 8,19%, tetapi perputaran persediaannya meningkat sebesar 16,95% sehingga menghasilkan peningkatan ROA sebesar 10,09%. Pada tahun 2012, perputaran piutang meningkat sebesar 7,86% dan perputaran persediaan meningkat

sebesar 33,42% sehingga terjadi peningkatan yang signifikan pada ROA sebesar 147,88%.

Sedangkan PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) yang pada tahun 2011 memiliki tingkat perputaran piutang yang meningkat sebesar 16,58% namun mengalami penurunan tingkat perputaran persediaan sebesar 15,38%, sehingga ROA pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 7,51%. Hal yang bertolak belakang terjadi pada tahun 2012 dimana GGRM mengalami penurunan tingkat perputaran piutang sebesar 7,24% tetapi memiliki perputaran persediaan yang meningkat sebesar 10,61%, ROA justru mengalami penurunan sebesar 22,71%.

Di sisi lain, pada tahun 2011 PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) mengalami penurunan tingkat perputaran piutang sebesar 7,59% tetapi memiliki perputaran persediaan yang meningkat sebesar 3,99% yang menghasilkan peningkatan ROA sebesar 2,13%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2012 dimana penurunan perputaran piutang sebesar 5,84% disertai peningkatan perputaran persediaan sebesar 2,22% menghasilkan peningkatan ROA sebesar 1,64% dari tahun sebelumnya.

Dilihat dari fakta di atas, peningkatan pada perputaran piutang dan perputaran persediaan menghasilkan peningkatan ROA seperti yang terjadi pada perusahaan UL TJ pada tahun 2012, dan sebaliknya, penurunan pada perputaran piutang dan perputaran persediaan menghasilkan penurunan ROA seperti yang terjadi pada perusahaan ADES pada tahun 2011.

Namun, muncul fenomena di perusahaan ADES pada tahun 2012 dimana ketika terjadi peningkatan perputaran piutang dan penurunan perputaran persediaan, ROA tetap meningkat.

Sedangkan perusahaan ULTJ pada tahun 2011 dan UNVR pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan tingkat perputaran piutang tetapi perputaran persediaannya meningkat juga tetap menghasilkan peningkatan ROA.

Hal sebaliknya terjadi pada perusahaan GGRM dimana pada tahun 2011 mengalami peningkatan perputaran piutang dan penurunan perputaran persediaan, namun menghasilkan penurunan ROA.

Lalu pada tahun 2012, ketika GGRM mengalami penurunan perputaran piutang dan peningkatan perputaran persediaan, ROA tetap mengalami penurunan.

Dari beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan, terdapat perbedaan hasil penelitian, yaitu hasil penelitian dari Marisa Ambarita (2009) menunjukkan perputaran piutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sedangkan hasil penelitian dari Ridha Hutami (2010) menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Meria Fitri (2013) yang menyatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran

persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk menguji kembali pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap rasio profitabilitas perusahaan dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Rasio Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah perputaran persediaan berpengaruh secara parsial terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Penelitian

Agar tujuan penelitian dapat tercapai, maka penulis membuat batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012 dan menerbitkan laporan keuangannya selama periode tersebut.
2. Variabel yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), dan Rasio Profitabilitas (*Return on Assets / ROA*).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang secara parsial terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan secara parsial terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan sector konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, untuk menambah dan mengembangkan wawasan penulis khususnya mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap rasio profitabilitas perusahaan.
2. Bagi perusahaan, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai perputaran piutang dan persediaan serta pengaruhnya terhadap rasio profitabilitas perusahaan sehingga dapat mengelola piutang dan persediaan dengan lebih efektif dan efisien.
3. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap rasio profitabilitas perusahaan yang mendukung pengambilan keputusan investasi di perusahaan.

4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian di bidang yang sama, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan landasan pijak untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

1.6 Metode dan Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan skripsi.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan landasan teori dari variabel-variabel penelitian, hasil-hasil dari penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dari populasi, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil pengolahan data, pembahasan atau analisis dari hasil pengujian, serta pembuktian hipotesis yang telah dirumuskan pada awal penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban atas masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang merupakan manifestasi dari penulis atas sesuatu yang belum ditempuh dan layak untuk dilaksanakan pada penelitian selanjutnya.

UMN